

Pengalaman Polisi Wanita

Denisa Shofia Asyiahadatanie, Tresna Wiwitan

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

DSAsyiahadatanie@gmail.com, 2tresnawiwitan18@gmail.com

Abstract—Gender equality is no longer an obstacle for women to choose to become career women. At this time, women's careers are increasing, for example the female police profession. This study is entitled "Female Police Officers' Experience" which aims to understand and analyse; 1) The motive of being a police woman, 2) The meaning of the police woman profession, 3) The experience of being a police woman. The method used is a qualitative method with the phenomenological approach of Alfred Schutz's model. There were five research informants involved in this research. The criteria were that they were female police officers aged 20-25 years who have already been working for more than 5-6 years. Data collection in this study uses observation, in-depth interviews and documentation. In analyzing the research findings, the theory used by researchers is the Hierarchy of Needs theory, The Social Construction of Reality theory, and Dramaturgy theory. The results of this study can be concluded that, 1) Because the motives of the informants are; aspirations, livelihoods, promising professions, family professional background and desires. Meanwhile, in order to motivate the informants, namely; serving the country, family pride, forming a personality, having savings and changing lives. 2) The meaning of this profession is; meaning of nationalism, social meaning and cultural meaning. 3) The experience of informants is; mentoring, camouflage, and PLB (Extraordinary Call).

Keywords—*female police, meaning, motives, phenomenology.*

Abstrak—Kesetaraan gender bukan lagi sebuah halangan para wanita untuk memilih menjadi wanita karir. Pada saat ini, wanita karir mengalami peningkatan, contohnya profesi polisi wanita. Penelitian ini berjudul "Pengalaman Polisi Wanita" yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis; 1) Motif polisi wanita, 2) Makna polisi wanita, 3) Pengalaman polisi wanita. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi model Alfred Schutz. Informan penelitian ini berjumlah 5 orang dengan kriteria berprofesi sebagai polisi wanita yang sudah bekerja lebih dari 5-6 tahun dan berusia 20-25 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam menganalisa temuan penelitian, teori yang digunakan peneliti yaitu teori Hierarki Kebutuhan, teori Konstruksi Realitas Sosial, dan teori Dramaturgi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, 1) Because motives para informan yaitu; cita-cita, mata pencaharian, profesi yang menjanjikan, latar belakang profesi keluarga dan keinginan sendiri. Sedangkan in order to motives para informan yaitu; mengabdikan negara, kebanggaan keluarga, membentuk kepribadian, memiliki tabungan dan mengubah kehidupan. 2) Makna profesi ini yaitu; makna nasionalisme, makna sosial dan makna budaya. 3) Pengalaman para informan ialah membina,

berkamufase, dan PLB (Panggilan Luar Biasa).

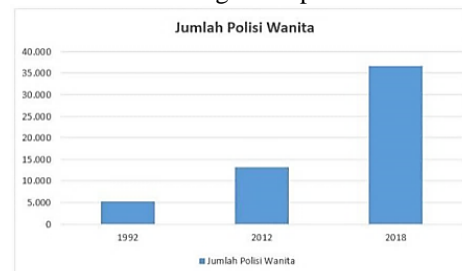
Kata Kunci—*polisi wanita, makna, motif, fenomenologi, kategori sedang.*

I. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, emansipasi sudah banyak diwujudkan oleh para wanita. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya wanita yang berperan di berbagai bidang seperti pendidikan, budaya, ekonomi, sosial dan bahkan peranan wanita telah kita rasakan diranah publik, contohnya bekerja sebagai polisi yang artinya, kesetaraan gender bukan lagi sebuah halangan untuk para wanita memilih menjadi wanita karir.

Jenderal Tito mengungkapkan bahwa "polisi wanita (Polwan) memiliki andil besar dalam berbagai aktivitas kepolisian termasuk proses penegakan hukum. Polwan memiliki kedekatan emosional kepada korban, saksi, hingga pelaku. Selain itu, Polwan cenderung jauh dari perilaku koruptif." (Tribunnews, 2018). Hal ini menandakan bahwa banyak tenaga kerja wanita yang berperan di ranah publik dengan membuktikan bahwa wanita mampu menyetarakan perannya seperti kaum pria. Selain bertugas mengayomi, melindungi, menjaga keamanan dan tindakan kekerasan, tetapi polisi juga diharapkan mampu menjadi polisi lingkungan yang dapat bersahabat dengan masyarakat sekitar. Dalam hal ini polisi wanita dianggap memenuhi kriteria tersebut, karena polisi wanita dapat memberikan sentuhan feminim yang konstruktif.

Jenderal Tito Karnavian (Tirto.id, 2018) mengungkapkan bahwa terjadi kenaikan yang signifikan pada populasi polisi wanita pada tahun 2018 dimana jumlah anggota Polisi Wanita terdapat 36.595 personil atau sekitar 8,3 persen dari total jumlah anggota Polri yang berjumlah kurang lebih 400.000 orang. Dengan data yang didapatkan tersebut, peneliti dapat menuangkannya kedalam bentuk diagram seperti dibawah ini:



Gambar 1. Diagram jumlah polisi wanita

Berkaitan dengan fenomena tingginya minat wanita mendaftarkan dirinya sebagai polisi membuat peneliti tertarik meneliti kasus tersebut.

II. LANDASAN TEORI

A. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui bahasa dan juga tindakan para polisi wanita, peneliti akan mengetahui dan memahami makna profesi yang kemudian peneliti dapat menginterpretasikan dan menjelaskan bagaimana tahap-tahap pembentukan makna terhadap profesi polisi. Selain itu pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologi dimana penelitian ini mengacu kepada pengalaman yang muncul melalui kesadaran individu, Hegel (dalam Clark, 1994).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Motif Polisi Wanita di Polrestabes Bandung - Teori Hierarki Kebutuhan (Maslow Theory)

Pada teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow mengungkapkan bahwa manusia memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi yang bertujuan agar manusia tersebut dapat merasa terpuaskan (Kriyantono, 2014: 243). Berbagai kebutuhan yang terdapat pada manusia tersebut dikelompokkan menjadi lima secara hierarki, diantaranya yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan makan dan minum, merupakan motif dasar para informan dalam penelitian ini, karena dengan menjalankan profesi ini tentunya para informan akan menghasilkan gaji atau upah, sehingga dengan memilih menjalankan profesi ini mereka dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya.
2. Kebutuhan rasa aman yang meliputi kebutuhan perlindungan diri dari ancaman atau bahaya, dengan berprofesi sebagai polisi, mereka dibekali banyak pelatihan dan persiapan untuk bisa berjaga-jaga ketika terjadi sebuah ancaman atau bahaya. Maka dengan motif memilih berprofesi sebagai polisi wanita merupakan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan rasa aman dan kebutuhan perlindungan diri para informan.
3. Kepemilikan sosial yang meliputi kebutuhan untuk dapat diterima dalam lingkungan sosialnya, kebutuhan untuk berinteraksi sehingga menciptakan rasa mencintai dan dicintai. Dalam profesi ini para informan melayani masyarakat sebaik mungkin, hal itu karena rasa cinta terhadap masyarakat dimana mereka juga memiliki harapan ingin dicintai oleh masyarakat. Dengan hal ini, maka kebutuhan untuk mencintai dan dicintai

dapat terpenuhi.

4. Kebutuhan akan penghargaan diri yang meliputi kebutuhan untuk dihargai dan dihormati. Dengan menjalankan profesi ini motif para informan salah satunya agar dapat dihargai dan dihormati oleh lingkungan sekitarnya.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri yang meliputi kebutuhan untuk dapat berpendapat, memberikan penilaian dan mengemukakan ide atau gagasan. Dengan menjalankan profesi ini, maka para informan akan menjadi sosok yang dapat mengemukakan pendapat, ide atau gagasan yang akan didengar oleh orang lain.

B. Makna Polisi Wanita di Polrestabes Bandung - Teori Konstruksi Realitas Sosial

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman (dalam Basrowi dan Sakidin, 2002), realitas sosial merupakan konstruksi sosial (*sosial construction*) yang diciptakan oleh setiap individu. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.

Berger dan Luckman (dalam Geger, 2009) mengungkapkan bahwa terdapat konsep untuk menghubungkan antara subjektif dan objektif melalui proses dialektika yang berjalan secara terus menerus yang terjadi melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi merupakan tahap penyesuaian diri antara individu dengan dunia sosio-kulturalnya. Faktor eksternalisasi para informan untuk masuk ke dalam dunia kepolisian karena pengaruh faktor lingkungan keluarganya yang sebagian besar berprofesi sebagai aparatur negara dimana hal ini memperkuat proses eksternalisasi para informan dalam memutuskan untuk memilih masuk ke dalam dunia kepolisian. Proses eksternalisasi ini dibangun secara terus menerus antara para informan dengan lingkungan keluarganya. Dalam hal ini lingkungan keluarga para informan dapat mengkonstruksi secara baik mengenai pekerjaan polisi dengan menggunakan bahasa yang sangat meyakinkan, sehingga mampu mempengaruhi dan membuat para informan tertarik untuk mengikuti jejak profesi keluarganya yang bekerja sebagai polisi. Setelah informan diperkenalkan tentang dunia kepolisian, selanjutnya para informan diperkenalkan mengenai tata cara menjadi polisi yang baik dan benar sehingga ketika para informan menjadi seorang polisi, maka peran, tugas dan tanggung jawab sebagai polisi dapat dilaksanakan dengan baik. Misalnya, berpakaian yang rapih, ramah terhadap masyarakat, menjaga sopan dan santun, tegas, adil dan jujur dalam bekerja. Hal ini merupakan nilai-nilai yang diterapkan sebagai bentuk penyesuaian diri atau pengenalan diri informan terhadap dunia kepolisian.

Selanjutnya yaitu tahap objektivasi dimana tahap ini merupakan hasil yang telah dicapai baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi, yang menghasilkan realitas objektif dan berada di luar manusia. Pada proses ini produk sosial yang dihasilkan pada tahap

eksternalisasi dilembagakan atau mengalami proses institusional. Tahap ini merupakan signifikasi dimana para individu membuat tanda-tanda yang bertujuan untuk melahirkan identitas baru. Tanda yang dibuat oleh para individu ini merupakan hasil dari eksternalisasi, artinya setelah para informan dikenalkan oleh lingkungan keluarganya mengenai dunia kepolisian dan membuat para informan memutuskan untuk mengikuti jejak keluarganya berprofesi sebagai polisi, maka para informan akan memperoleh identitas baru yaitu menjadi seorang polisi. Pembentukan identitas informan atau objektivasi ini ditandai melalui perubahan pada penampilan secara fisik, misalnya para informan ini harus *good looking* dengan mengubah cara berpakaian menjadi berpakaian seragam rapi.

Tahap terakhir yaitu internalisasi, Berger (1994: 5) mengatakan bahwa tahap internalisasi adalah proses peresapan kembali realitas manusia, dimana dalam hal ini para informan menransformasikan dirinya kembali dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif (sosialisasi), sehingga subjektif individu terpengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dalam internalisasi, individu akan mengidentifikasi dirinya dengan organisasi atau lembaga sosial di mana setiap individu tersebut masuk ke dalam dan menjadi anggotanya. Dalam tahap internalisasi ini, para informan menerima, mengikuti dan meyakini kenyataan empiris yang dibentuk pada tahap objektivasi. Pada tahap ini, terjadi proses sosialisasi informan untuk mengidentifikasi dirinya sebagai seorang polisi. Bungin (2013: 214), mengatakan bahwa “ketergantungan mereka yang hidup dalam realitas sosial adalah orang-orang yang selalu memiliki kesadaran realitas ini, sebagaimana ia menyadari dirinya sebagai bagian dari realitas itu sendiri”. Konstruksi makna profesi polisi dibangun oleh para informan yang berprofesi sebagai polisi wanita berlandaskan pada nilai-nilai yang tertanam dan juga visi dan misi lembaga kepolisian. Para informan memaknai dan menerapkan nilai-nilai yang tertanam, dimana hal itu sudah dibentuk oleh lingkungan keluarga sejak informan masih kecil dan juga di tambahkan visi dan misi lembaga kepolisian dengan memperhatikan masyarakat sebagai sasaran dari kegiatan-kegiatan kepolisian. Maka dalam hal ini, para informan yang merupakan seorang polisi wanita dapat melakukan kegiatan sosial, dan kegiatan-kegiatan lainnya dalam upaya membangun citra dan juga reputasi yang baik untuk lembaga kepolisian.

C. *Pengalaman Polisi Wanita di Polrestabes Bandung - Teori Dramaturgi Erving Goffman*

Dalam teori dramaturgi ini, Erving Goffman (1959) menjelaskan bahwa sebuah interaksi antar individu yang merupakan sandiwara sama halnya dengan pertunjukkan sebuah drama. Dalam hal ini setiap individu merupakan seorang aktor yang menjalankan perannya didalam pertunjukkan sebuah drama dimana individu memiliki upaya dalam pengelolaan kesan (*impression management*)

sehingga terbentuk suatu gambaran diri yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Goffman (1959) mengatakan bahwa dalam teori dramaturgi terdapat dua konsep, yaitu bagian depan (*front stage*), dalam bagian ini para aktor dengan sengaja memperlihatkan hal-hal yang memang ingin ditampilkan kepada para penonton dan bagian belakang (*back stage*), dimana sang aktor mempersiapkan sandiwara yang akan ditampilkan dalam pertunjukannya dan sang aktor akan melepaskan perannya dan kembali menjadi dirinya sendiri.

Dalam menjalankan profesi sebagai polisi wanita, salah satu informan dalam penelitian ini mempunyai pengalaman yang unik dan beresiko yaitu ketika ia harus melakukan penyamaran pada sebuah tempat karaoke dimana ia ditugaskan untuk dapat mengungkap tindak kejahatan atau *human trafficking*. Dalam tugasnya, ia harus mampu berperan sebagai Pekerja Seks Komersil (PSK), sehingga ia dapat mengelabui para penjahat dan mengungkap kasus kejahatan tersebut. Dalam melakukan penyamarannya, ia harus menyesuaikan dirinya sebagai apa yang harus diperankan, untuk membentuk *front stage* yang akan ditampilkan, maka banyak hal yang harus diperhatikan seperti cara berpakaian, cara berbicara hingga cara berjalan. Informan tersebut dituntut untuk mengenakan pakaian sexy, menggunakan *high heels* dan harus mempunyai kemampuan berbicara sehingga tidak ada yang menaruh kecurigaan terhadap apa yang sedang ia lakukan. Sedangkan *back stage* pada pengalaman salah satu informan dalam penelitian ini, setelah melakukan tugasnya dalam aksi penyamaran sebagai Pekerja Seks Komersil (PSK), ia dapat menjalankan aktivitas nya yang normal dan kembali menjadi seorang polisi wanita yang bertugas merancang strategi-strategi yang akan dilakukan kedepannya sebagai upaya menindak kejahatan lainnya.

Selain itu menurut penuturan para informan lain, mereka juga pernah menjalankan tugas untuk melakukan penyamaran atau berkamuflase ketika terjadi sebuah demo atau unjuk rasa yang dilakukan oleh para masyarakat atau mahasiswa. Dalam kasus ini, *front stage* yang dilakukan ialah mereka harus melakukan penyamaran dengan masuk ke dalam barisan pendemo dan berperan sebagai pendemo tanpa menggunakan pakaian atau atribut kepolisian agar para pendemo berfikir bahwa para polisi ini merupakan para pendemo juga sama halnya dengan mereka. Penyamaran ini bertujuan untuk mencari tahu siapa provokator atau dalang dibalik itu semua dan penyamaran ini juga bertujuan bahwa jika terjadi sebuah kerusakan para polisi yang bertugas ini akan siap siaga untuk melakukan pengamanan. Sedangkan *back stage* para informan ini ketika selesai melakukan penyamaran sebagai pendemo, mereka akan kembali ke profesinya yaitu seorang polisi wanita yang tidak harus berpura-pura lagi untuk mempengaruhi para pendemo tersebut dan kembali mengenakan pakaian dan atribut lengkapnya sebagai polisi, sehingga dapat kembali melanjutkan tugasnya yang lain.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Motives dari ke lima informan yaitu terbagi dua yaitu, motif karena (*because motives*) dan motif untuk (*in order to motives*). *Because motives* dari ke lima informan yaitu cita-cita, mata pencaharian, profesi yang menjanjikan, latar belakang profesi keluarga dan keinginan sendiri. Sedangkan *in order to motives* ke lima informan yaitu mengabdikan negara, kebanggaan keluarga, membentuk kepribadian, memiliki tabungan untuk masa depan dan mengubah kehidupan.
2. Makna profesi sebagai polisi wanita ini menurut informan ialah dapat memberikan makna nasionalisme, makna sosial dan makna budaya. Yang mana dapat ditarik kesimpulan bahwa para informan memaknai profesi mereka sebagai polisi wanita merupakan pilihan yang tepat dan mereka bahagia dengan pilihannya karena, profesi ini merubah kehidupan mereka kepada kehidupan yang lebih baik. Dengan pekerjaannya yang mengharuskan untuk terjun langsung ke lapangan dan bersentuhan langsung dengan masyarakat merupakan hal yang sangat bermakna bagi ke lima informan karena di usianya yang muda mereka dapat dengan senang hati melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat.
3. Pengalaman ke lima informan ini bermacam-macam tergantung pada tugas yang pernah dialami masing-masing informan seperti membina, berkamufase, dan PLB (Panggilan Luar Biasa). Dibalik semua tugas pekerjaan yang pernah dilalui, tentunya banyak sekali rintangan. Namun, hal ini tidak mematahkan semangat para informan dalam menjalankan tugasnya. Semakin sulit tugas yang mereka hadapi, semakin tertantang pula tekad untuk melaksanakan dan menyelesaikannya. Karena, pada dasarnya mereka menyukai profesi yang mereka miliki jadi, apapun rintangan yang terjadi akan mereka lakukan demi kemajuan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Basrowi dan Sakidin. 2002. Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi. Surabaya: Insan Cendekia.
- [2] Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1994. Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono). Jakarta: Pustaka LP3ES.
- [3] Bungin, Burhan. 2011. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- [4] Clark, Moustakas. 1994. Phenomenological Research Methods. California: SAGE.
- [5] Fahlevi, Fahdi. 2018. "Jumlah Belum Ideal, Kapolri Bakal Naikkan Kuota Rekrutmen

Polwan", <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/27/jumlah-belum-ideal-kapolri-bakal-naikkan-kuota-rekrutmen-polwan>. Tanggal akses 21 Maret 2020, pk. 20.21 WIB.

- [6] Goffman, Erving. 1959. The Presentation of Self in Everyday Life. Jakarta: Erlangga.
- [7] Iswara. 2018. "Sejarah Polwan: Bermula dari 6 Perempuan di Masa Perang", <https://tirto.id/sejarah-polwan-bermula-dari-6-perempuan-di-masa-perang-cWh1>. Tanggal akses 10 Juni 2020, pk. 18.18 WIB.
- [8] Kriyantono, Rachmat. 2014. Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- [9] Riyanto, Geger. 2009. Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran. Jakarta: LP3ES
- [10] Sobur, Alex. 2001. Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosdakarya.